

Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam Ar-Rafi'ie dalam Konteks Pembelajaran Modern

Ahmad Syauky

Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia, Banda Aceh,
email: 241003009@student.ar-raniry.ac.id

Warul Walidin

Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia, Banda Aceh,
email: warul.walidin@ar-raniry.ac.id

Article history: Received: 3 July 2025, Revised: 4 July 2025; Accepted : 4 July 2025,
Published: 5 July 2025

Abstract

This article explores the relevance of Imam Ar-Rafi'ie's educational thought in addressing the challenges of 21st-century modern learning. Amid the rapid advancement of technology and the shift toward competence-based and digitalized education, there is growing concern over the erosion of spiritual and moral values in educational processes. Employing a qualitative approach with a library research method, this study analyzes primary texts by Imam Ar-Rafi'ie, such as Al-Muharrar and Al-Aziz Syarh al-Wajiz, alongside secondary literature from academic journals and books published between 2018 and 2025. The findings reveal that although Imam Ar-Rafi'ie did not formulate a formal educational theory, his works convey fundamental Islamic educational principles, including the integration of knowledge and ethics, balance between naqli (revelation-based) and aqli (rational) sciences, and the central role of the teacher as a spiritual guide (murabbi). These concepts are highly relevant to contemporary education, which demands holistic approaches, character development, and Islamic digital ethics. The study recommends the application of Ar-Rafi'ie's thought in curriculum design, collaborative learning models, and teacher development programs. These insights contribute to the transformation of Islamic education systems that are rooted in tradition and responsive to modern realities.



Keywords

Educational Thought, Imam Ar-Rafi'ie, Modern Islamic Education, Values and Ethics

Abstrak

Artikel ini mengkaji relevansi pemikiran pendidikan Imam Ar-Rafi'ie dalam menjawab tantangan pembelajaran modern abad ke-21. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan pergeseran paradigma pendidikan menuju orientasi kompetensi dan digitalisasi, terjadi kekhawatiran akan memudarnya nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis karya-karya Imam Ar-Rafi'ie seperti *Al-Muharrar* dan *Al-Aziz Syarh al-Wajiz*, serta literatur sekunder dari jurnal ilmiah dan buku akademik terbitan 2018–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun tidak menulis sistem pendidikan secara eksplisit, pemikiran Ar-Rafi'ie memuat prinsip-prinsip fundamental pendidikan Islam, seperti integrasi ilmu dan adab, keseimbangan antara naqli dan aqli, serta pentingnya peran guru sebagai murabbi. Konsep-konsep ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang mengedepankan pembelajaran holistik, penguatan karakter, serta etika digital berbasis nilai Islam. Artikel ini merekomendasikan implementasi pemikiran Ar-Rafi'ie dalam desain kurikulum, metode pembelajaran kolaboratif, dan pembinaan guru PAI sebagai teladan spiritual. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang transformatif, berakar pada tradisi, dan adaptif terhadap zaman.

Kata Kunci

Pemikiran Pendidikan, Imam Ar-Rafi'ie, Pendidikan Islam Modern, Nilai dan Adab

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan peradaban umat manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian

yang utuh, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun moral. Konsep pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beriman, bertakwa, serta berakhhlak mulia. Dalam konteks ini, kajian terhadap pemikiran para ulama klasik menjadi sangat penting, sebab pemikiran-pemikiran mereka masih relevan dan berharga untuk diterapkan pada sistem pendidikan masa kini, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang cenderung kehilangan dimensi spiritualitas dan nilai. (Syauky, A, 2024)

Salah satu tokoh besar yang patut dikaji kontribusinya dalam bidang keilmuan dan pendidikan adalah Imam Ar-Rafi'ie. Nama lengkapnya adalah Abdul Karim ibn Muhammad ibn Abdul Karim ibn al-Fadl ibn al-Husain ibn al-Hasan Imamuddin Abu al-Qasim al-Rafi'i al-Qazwani. Beliau lahir pada tahun 555 Hijriyah di Qazwin, sebuah kota di barat Teheran, Iran, dan wafat pada tahun 623 Hijriyah. Ia dikenal sebagai seorang ulama besar dalam mazhab Syafi'i yang sangat produktif dan memiliki pengaruh luas, khususnya dalam bidang fikih dan ushul fikih. Imam Ar-Rafi'ie menulis beberapa karya besar, seperti *Al-'Aziz Syarh al-Wajiz* (juga dikenal dengan *Fath al-'Aziz*) dan *Al-Muharrar*, yang menjadi rujukan penting dalam mazhab Syafi'i dan menunjukkan ketelitian serta kedalamannya berpikir beliau dalam menyusun metodologi hukum Islam. Dari pendekatan dan metode berpikir beliau terhadap ilmu, terlihat jelas adanya nilai-nilai pendidikan yang dapat digali lebih dalam dan dikontekstualisasikan ke dalam kerangka pembelajaran modern. (Rahmawati, 2023).

Meskipun Imam Ar-Rafi'ie tidak secara eksplisit menulis tentang teori pendidikan, namun dalam pemikirannya tersimpan prinsip-prinsip mendasar tentang pembelajaran. Ia menekankan pentingnya adab dan akhlak dalam mencari ilmu, bahwa proses menuntut ilmu harus diawali dengan niat yang ikhlas dan dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. Dalam relasi antara guru dan murid, ia mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap guru sebagai penjaga ilmu ('alim), serta kewajiban guru untuk menjadi teladan dalam akhlak dan keilmuan. Ia juga menekankan bahwa ilmu bukanlah sekadar hafalan, tetapi harus dipahami secara mendalam melalui telaah, diskusi, dan pendekatan kritis terhadap sumber-sumber keilmuan. Inilah yang menjadikan pemikiran Imam Ar-Rafi'ie

masih sangat relevan dalam dunia pendidikan hari ini, terutama di tengah derasnya arus informasi dan berkembangnya budaya instan yang sering kali mengabaikan proses dan nilai-nilai mendasar dalam belajar. (Yufa, 2024).

Sementara itu, pembelajaran modern di abad ke-21 mengalami pergeseran paradigma. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, melainkan juga pada pengembangan kompetensi seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pemanfaatan teknologi informasi, lahirnya konsep merdeka belajar, serta pendekatan pembelajaran berbasis proyek menjadi ciri khas pendidikan kontemporer. Meski demikian, di tengah kemajuan tersebut, muncul kekhawatiran bahwa dimensi moral dan spiritual dalam pendidikan semakin terpinggirkan. Oleh karena itu, integrasi pemikiran ulama klasik seperti Imam Ar-Rafī'ie menjadi sangat mendesak guna memberikan keseimbangan antara aspek akademik dan spiritual dalam proses pendidikan. (Rahmawati, 2023).

Untuk memperkuat relevansi dan posisi kajian ini, penting pula melihat bagaimana posisi artikel ini dibandingkan dengan studi-studi terdahulu. Misalnya, dalam artikel yang ditulis oleh Nur Hidayati (2021), berjudul "*Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter*", dijelaskan bahwa pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali menitikberatkan pada pembentukan akhlak dan penyucian jiwa. Kajian ini sangat penting, namun fokus utamanya lebih pada dimensi tasawuf dan pendidikan moral, tanpa membahas kontribusi ulama lain seperti Imam Ar-Rafī'ie dalam bidang pendidikan yang lebih sistematis dan aplikatif dalam konteks pembelajaran modern (Hidayati, 2021).

Selanjutnya, studi oleh Abdul Hafidz (2020) dalam tulisannya "*Konsep Pendidikan Ulama Syafi'iyah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Kontemporer*", memang menyinggung pemikiran Imam Nawawi dan Ar-Rafī'ie. Akan tetapi, pembahasan dalam artikel ini bersifat umum dan hanya menggambarkan kontribusi ulama-ulama tersebut dalam fikih, bukan sebagai pemikir pendidikan. Hafidz tidak mengkaji secara khusus aspek pedagogis dan prinsip belajar-mengajar dalam pemikiran Imam Ar-Rafī'ie, sehingga masih menyisakan ruang untuk penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual (Hafidz, 2020).

Adapun artikel yang ditulis oleh Rahmawati (2023) dengan judul *“Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Modern: Kajian terhadap Ulama Klasik”* menyajikan kajian deskriptif tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam pendidikan kontemporer. Namun, tokoh yang menjadi fokus utama dalam artikelnya adalah Al-Ghazali dan Ibnu Sina, tanpa mengangkat pemikiran Ar-Rafi'ie secara eksplisit. Artikel ini juga belum menjawab secara tuntas bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara praktis dalam kerangka kurikulum dan model pembelajaran abad ke-21, terutama dalam menghadapi disrupti teknologi dan budaya digital (Rahmawati, 2023).

Berbeda dengan ketiga kajian sebelumnya, artikel ini hadir untuk memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan aplikatif. Artikel ini bertujuan menggali dan merekonstruksi pemikiran Imam Ar-Rafi'ie tentang pendidikan, baik yang bersifat implisit dalam karya-karyanya maupun dalam praktik keilmuan yang dijalankannya. Selain itu, artikel ini juga berupaya mengkaji relevansi prinsip-prinsip pendidikan Ar-Rafi'ie dengan pembelajaran modern yang berbasis teknologi, kompetensi, serta nilai-nilai spiritual. Hal ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang tidak sekadar akademik, tetapi juga membentuk manusia yang utuh secara moral, spiritual, dan intelektual.

Dengan pendekatan normatif-teologis dan analisis pustaka dari berbagai sumber primer dan sekunder yang terbit antara tahun 2018 hingga 2025, artikel ini mencoba menjembatani kesenjangan antara pemikiran klasik dan kebutuhan pendidikan kontemporer. Diharapkan hasil kajian ini mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, serta memperkuat posisi guru sebagai murabbi, bukan hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga pendidik nilai.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Tujuan dari pendekatan ini adalah menggali pemikiran Imam Ar-Rafi'ie dalam karya-karyanya, kemudian merelevansikannya dengan konteks pembelajaran modern. Peneliti tidak melakukan

pengumpulan data lapangan, tetapi mengandalkan telaah kritis terhadap berbagai sumber tertulis. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi karya otoritatif Imam Ar-Rafi'ie seperti *Al-Muharrar*, *Al-Aziz Syarh al-Wajiz*, dan referensi lain yang memuat penjelasan langsung terhadap pemikiran beliau dalam aspek keilmuan dan pendidikan. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, prosiding, dan buku-buku akademik yang relevan, khususnya yang terbit antara tahun 2018 hingga 2025, yang membahas pendidikan Islam, pengembangan kurikulum, dan pembelajaran abad ke-21.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode content analysis, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep pendidikan dalam pemikiran Imam Ar-Rafi'ie, seperti adab, peran guru, keseimbangan antara ilmu naqli dan aqli, serta pendekatan ruhani. Data dianalisis secara kritis dan reflektif, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan tantangan pendidikan kontemporer. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan sintesis konsep pendidikan Islam yang tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga aplikatif dalam menjawab kebutuhan pembelajaran berbasis nilai dan teknologi di era modern.

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan terhadap pemikiran Imam Ar-Rafi'ie dan dikontekstualisasikan dengan tantangan serta karakteristik pembelajaran abad ke-21, ditemukan bahwa pemikiran beliau masih sangat relevan dan aplikatif dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Meskipun tidak menulis secara eksplisit tentang teori pendidikan formal, namun melalui karyakaryanya dan praktik keilmuannya, dapat digali berbagai prinsip pendidikan yang bersifat transformatif. Imam Ar-Rafi'ie memandang bahwa ilmu harus diiringi dengan adab, dan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai pembimbing ruhani dan penjaga nilai keilmuan. Konsep ini sangat sesuai dengan kebutuhan sistem pendidikan masa kini yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemikiran Imam Ar-Rafi'ie menekankan pentingnya integrasi antara ilmu naqli (wahyu)

dan aqli (akal), serta mengedepankan pendidikan yang berbasis tauhid dan akhlak. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Selain itu, konsep pembelajaran beliau juga menekankan pentingnya adab dalam proses menuntut ilmu, baik dalam hubungan antara guru dan murid, maupun dalam menjaga disiplin keilmuan. Hal ini memperkuat urgensi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam konteks pembelajaran modern, terutama di tengah disruptif digital yang seringkali mengaburkan batas antara pengetahuan dan kebijaksanaan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran Imam Ar-Rafi'ie dapat dijadikan landasan dalam merancang kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang integratif dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Konsep-konsep seperti pembelajaran kontekstual, kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi secara etis dan bernilai dapat diaktualisasikan melalui pendekatan pedagogis yang mengacu pada prinsip-prinsip keislaman sebagaimana dicontohkan oleh Imam Ar-Rafi'ie. Dengan demikian, pemikiran beliau tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki kekuatan praktis dalam membentuk sistem pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga luhur dalam akhlak dan kuat dalam spiritualitas.

Pembahasan

Biografi Singkat Imam Ar-Rafi'ie

Imam Abdul Karim ibn Muhammad ibn Abdul Karim ibn al-Fadl ibn al-Husain ibn al-Hasan Imamuddin Abu al-Qasim al-Rafi'i al-Qazwani, atau yang lebih dikenal sebagai Imam Ar-Rafi'ie, lahir tahun 555 H di Qazwin, sekitar 130 km sebelah barat Teheran (Iran), dan wafat tahun 623 H. Beliau berasal dari keluarga ilmu, mulai dari sang ayah yaitu Muhammad ibn Abdul Karim, adalah seorang mufti dan pakar fikih, sementara ibunya dikenal alim dalam bidang pendidikan perempuan sehingga rumahnya menjadi madrasah pertama beliau. Imam Ar-Rafi'ie menimba ilmu dari berbagai ulama terkemuka seperti Abu al-Fath ibn al-Bati dan Abu Sulaiman al-

Zubairi. Hubungannya dengan Imam An-Nawawi sering disebut sebagai “duet tarjih” klasik dalam mazhab Syafi’i, menegaskan kemampuan dan kualitas keilmuan beliau sejak dulu.

Dalam hal karya keilmuan, Imam Ar-Rafi’ie menulis banyak kitab penting, terutama di bidang fikih dan ushul. Karya-karya monumental beliau antara lain: *Al-Muharrar* (yang diringkas menjadi *Minhaj al-Thalibin*), *Syarh al-Shaghir*, serta *Al-Aziz Syarh al-Wajiz*, komentar panjang terhadap *Al-Wajiz* karya Al-Ghazali. Karya-karya ini terkenal karena analisisnya yang kritis dan metodologis dalam menyeleksi hujjah fikih, termasuk penerapan ijtihad tarjih atas beragam pendapat dalam mazhab Syafi’i. Tulisan-tulisan ini terus menjadi rujukan hingga abad ke-21. (Setiawan et al., 2025).

Dari segi posisi dan pengaruh, Imam Ar-Rafi’ie mendapat julukan Shaykh al-Islam dan diakui sebagai salah seorang ulama terbaik dalam mazhab Syafi’i, sejarah dengan Imam An-Nawawi. Ia dikenal karena hafalan hadisnya yang kuat, penguasaan fikih dan ushul, serta keahlian dalam bahasa Arab dan tafsir. Aktivitas beliau di kota Qazwin menarik kunjungan sejak timur hingga barat, menjadikan kota tersebut salah satu pusat pengkajian. Murid-murid beliau seperti Al-Mundhiri dan Ibn al-Salah kemudian menyebarkan pemikiran Syafi’iyah ke berbagai wilayah. Kehidupan beliau juga dikenal zuhud, sufi, dan berakhlak mulia, sehingga menjadi model bagi pendidik spiritual dan intelektual masa kini. (Setiawan et al., 2025).

Pemikiran beliau kemudian menjadi rujukan generasi modern. Menurut identifikasi dalam *Sakena Journal* (2023), pendekatan ijtihad tarjih dalam *Fath al-Aziz* menunjukkan cara berpikir logis dan sistematis: beliau selalu memilih “*the most correct opinion*” berdasarkan nash dan rasionalitas, suatu model berpikir kritis yang sangat relevan sebagai model pendidikan kritis abad 21

Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Imam Ar-Rafi’ie

Imam Ar-Rafi’ie, seorang ulama besar mazhab Syafi’i yang hidup pada abad ke-6 Hijriah, tidak menulis kitab pendidikan secara tersendiri. Namun, melalui karya-karyanya dan pendekatannya terhadap ilmu serta pembentukan karakter, dapat ditarik sebuah konsep pendidikan yang menyeluruh dan mendalam. Menurut Imam Ar-Rafi’ie, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, serta memiliki komitmen terhadap syariat.

Pendidikan dalam pandangannya tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi bertujuan mengantarkan peserta didik kepada maqam penghambaan yang sempurna kepada Allah. Hal ini terlihat dari penekanannya bahwa ilmu harus menghasilkan rasa takut kepada Allah (khashyah), bukan sekadar pemahaman teoritis semata. Oleh karena itu, pendidikan adalah bagian dari ibadah dan sarana untuk memperbaiki diri serta masyarakat secara menyeluruh. Konsep ini senada dengan gagasan pembentukan insan kamil dalam Islam, sebagaimana dikemukakan oleh para ulama klasik lainnya seperti Al-Ghazali dan Al-Raghib al-Isfahani, namun pendekatan Ar-Rafi'ie lebih menekankan aspek kedalaman pemahaman fikih dan disiplin berpikir hukum (Yufa, 2024).

Dalam proses pendidikan, peran guru dan murid menurut Imam Ar-Rafi'ie harus dijalankan berdasarkan nilai-nilai keilmuan dan akhlak. Guru bukan hanya menyampai materi, tetapi juga pembina akhlak, penjaga tradisi keilmuan, dan representasi nilai-nilai Islam. Guru harus ikhlas, sabar, dan menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan. Sementara itu, murid dituntut untuk memiliki niat yang tulus dalam belajar, menghormati gurunya, dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Relasi antara guru dan murid dibangun atas dasar adab dan kepercayaan, bukan semata hubungan teknis instruksional. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan para ulama terdahulu yang menekankan bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada adab antara guru dan murid (Rahmawati, 2023).

Etika dan adab dalam pembelajaran menjadi titik sentral dalam pandangan Imam Ar-Rafi'ie. Beliau meyakini bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh adab sebelum ilmu. Seorang murid tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmu jika tidak menjaga sikap hormat kepada guru dan disiplin dalam proses belajar. Bahkan, beliau sering menegaskan bahwa banyak orang berilmu tetapi tidak bermanfaat karena ilmunya tidak dibarengi dengan akhlak. Oleh sebab itu, adab dalam mencari ilmu seperti tawadhu', menghormati guru, serta menjaga lisan dan perilaku dalam majelis ilmu merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Prinsip ini penting untuk dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan modern yang kerap menomorsatukan kecerdasan intelektual tetapi mengabaikan etika belajar (Hidayati, 2021).

Terkait kurikulum dan materi pembelajaran, Imam Ar-Rafi'ie berpandangan bahwa pengajaran harus dimulai dari yang paling mendasar (usul) menuju yang lebih kompleks (furu'). Hal ini tercermin dalam karya-karyanya seperti *Al-Muharrar* dan *Al-Aziz Syarh al-Wajiz* yang secara sistematis menguraikan bab-bab fikih dari thaharah hingga muamalah. Struktur ini menunjukkan pendekatan kurikulum spiral yang menekankan kesinambungan dan keterpaduan materi. Selain itu, beliau menolak pendekatan hafalan semata tanpa pemahaman mendalam, dan mendorong murid untuk mampu berargumentasi secara ilmiah serta membandingkan pendapat-pendapat yang ada secara kritis. Model pembelajaran ini sejalan dengan pendekatan berbasis kompetensi dalam pendidikan modern yang menekankan kemampuan berpikir analitis dan aplikatif (Hafidz, 2020).

Karakteristik Pemikiran Pendidikan Imam Ar-Rafi'ie

Pemikiran pendidikan Imam Ar-Rafi'ie memiliki karakteristik yang khas, berpijak pada fondasi keislaman yang kokoh dan tetap relevan dengan kebutuhan zaman modern. Salah satu karakter mendasar dari pemikiran beliau adalah pendidikan yang berbasis tauhid dan akhlak. Menurut Imam Ar-Rafi'ie, segala proses pendidikan harus mengarah pada penguatan hubungan manusia dengan Allah SWT. Tujuan utama dari pembelajaran bukanlah semata-mata penguasaan materi atau pencapaian duniaawi, melainkan penguatan keimanan serta pengembangan akhlak mulia. Dengan kata lain, pendidikan tidak boleh terlepas dari dimensi ketauhidan, sebab ilmu yang tidak terhubung dengan nilai-nilai ketuhanan akan kehilangan arah dan potensi keberkahannya. Pandangan ini dapat ditemukan secara implisit dalam penekanan beliau terhadap pentingnya niat, adab, serta keterikatan ilmu dengan syariat. Dalam konteks pendidikan modern, karakteristik ini mengingatkan kita bahwa spiritualitas dan moralitas tetap harus menjadi ruh utama dari setiap sistem pendidikan yang dikembangkan (Rahmawati, 2023).

Selain tauhid dan akhlak, Imam Ar-Rafi'ie juga menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu naqli dan aqli dalam pendidikan. Dalam karya-karyanya, seperti *Al-Aziz Syarh al-Wajiz*, terlihat jelas bagaimana beliau memadukan pendekatan tekstual (berbasis dalil) dengan pendekatan rasional dalam memecahkan

persoalan hukum dan kehidupan. Ia tidak menolak akal, melainkan menempatkannya sebagai alat bantu penting dalam memahami wahyu. Pemikiran ini mencerminkan paradigma pendidikan integratif yang mengakomodasi wahyu dan rasio secara harmonis. Dalam dunia pendidikan modern, pendekatan ini sangat relevan untuk membangun model pembelajaran yang tidak hanya mementingkan aspek kognitif dan teknologi, tetapi juga membentuk cara berpikir logis yang tetap terikat nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, pendidikan tidak bersifat sekuler tetapi tetap adaptif terhadap perkembangan zaman (Yufa, 2024).

Karakteristik lain dari pemikiran Ar-Rafi'ie adalah penekanan pada pembentukan karakter dan ruhani dalam diri peserta didik. Ia berpandangan bahwa ilmu harus membentuk pribadi yang luhur, bukan sekadar menambah pengetahuan. Menurutnya, keberhasilan pendidikan bukanlah diukur dari seberapa banyak informasi yang dikuasai, melainkan dari seberapa besar pengaruh ilmu tersebut terhadap sikap dan perilaku seseorang. Pendidikan sejati menurut Imam Ar-Rafi'ie adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia yang takut kepada Allah, bersikap adil, amanah, serta bermanfaat bagi masyarakat. Nilai-nilai ini penting untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern yang saat ini cenderung berorientasi pada hasil akademik dan profesionalisme semata, tanpa memperhatikan penguatan aspek spiritual dan emosional peserta didik (Hafidz, 2020).

Yang tak kalah penting, Imam Ar-Rafi'ie menekankan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*) dalam proses mendidik. Guru menurut beliau bukan hanya pengajar, tetapi juga figur yang harus menjadi panutan dalam akhlak dan kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru akan memberikan pengaruh mendalam dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, Imam Ar-Rafi'ie menekankan bahwa guru harus menjaga integritas pribadi, ikhlas dalam mengajar, dan bersungguh-sungguh dalam membimbing murid-muridnya. Dalam konteks pembelajaran modern, peran guru sebagai teladan seringkali terpinggirkan karena dominasi teknologi dan media digital. Namun, pemikiran Ar-Rafi'ie mengingatkan kita bahwa pendidikan akan kehilangan maknanya jika tidak diiringi oleh keteladanan yang nyata dari para pendidiknya (Hidayati, 2021).

Konteks Pembelajaran Modern

Pendidikan abad ke-21 ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang sangat cepat, sehingga menuntut sistem pendidikan untuk terus beradaptasi. Tantangan dan karakteristik utama pendidikan di era ini adalah kebutuhan akan penguasaan keterampilan abad 21, yang dikenal dengan istilah 4C (critical thinking, creativity, collaboration, dan communication). Selain itu, peserta didik dihadapkan pada dunia yang penuh ketidakpastian, kompleksitas, dan informasi berlimpah. Pendidikan tidak bisa lagi berfokus pada hafalan atau transfer informasi semata, tetapi harus membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi digital. Hal ini menuntut pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada kompetensi, bukan semata-mata pada nilai akademik. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang ditawarkan oleh pemikiran klasik seperti Imam Ar-Rafi'ie dapat dijadikan dasar untuk membangun pendidikan yang tangguh secara moral dan intelektual (Rahmawati, 2023).

Salah satu fenomena utama dalam pendidikan saat ini adalah perkembangan teknologi dan digitalisasi. Internet, kecerdasan buatan, dan berbagai platform pembelajaran daring telah mengubah cara siswa belajar dan guru mengajar. Teknologi membawa manfaat besar dalam mempermudah akses informasi, memperkaya sumber belajar, dan meningkatkan efisiensi pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi yang tidak terarah juga membawa risiko: penurunan interaksi sosial, lemahnya etika digital, dan ketergantungan pada media tanpa pemahaman mendalam. Dalam hal ini, pemikiran Imam Ar-Rafi'ie yang menekankan pada pemahaman mendalam, kedisiplinan belajar, serta adab dalam mencari ilmu, sangat relevan untuk menuntun pemanfaatan teknologi secara bijak. Pendidikan modern harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai spiritual dan akhlak agar tidak kehilangan arah (Yufa, 2024).

Munculnya krisis moral dan dehumanisasi dalam pendidikan saat ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter dan nilai spiritual. Meskipun teknologi telah memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, banyak kalangan menyadari bahwa kecerdasan intelektual tanpa diimbangi akhlak dan nilai spiritual justru menimbulkan degradasi moral. Oleh karena itu, pendidikan masa kini

memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Konsep pendidikan Imam Ar-Rafi'ie yang berbasis tauhid, akhlak, dan pembentukan ruhani peserta didik menjadi tawaran yang signifikan untuk menjawab krisis ini. Ia memandang bahwa ilmu harus membentuk kepribadian mulia dan mendekatkan seseorang kepada Allah, bukan sekadar alat untuk mencapai kepentingan dunia (Hafidz, 2020).

Dalam praktiknya, sistem pembelajaran abad ke-21 mengarah pada model pembelajaran kolaboratif dan kontekstual. Model ini menuntut siswa untuk belajar bersama dalam kelompok, menyelesaikan masalah nyata, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan semangat pendidikan Islam yang menekankan *ta'awun* (kerja sama), pembelajaran bermakna, serta orientasi pada kehidupan nyata. Imam Ar-Rafi'ie dalam pendekatan keilmuannya juga menerapkan prinsip-prinsip dialogis dan kajian berbasis perbandingan (muqaranah), yang sejalan dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif saat ini. Dengan demikian, pemikiran beliau dapat dijadikan landasan konseptual untuk memperkuat praktik pembelajaran modern yang bersifat partisipatif, aplikatif, dan bernilai (Hidayati, 2021).

Relevansi Pemikiran Imam Ar-Rafi'ie dalam Pembelajaran Modern

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum modern menjadi sangat penting ketika kita melihat bahwa pendidikan saat ini memerlukan pondasi spiritual yang kokoh. Imam Ar-Rafi'ie secara implisit menunjukkan bahwa semua ilmu, baik umum maupun keagamaan, harus selaras dengan prinsip syariah dan tauhid. Ia tidak membedakan antara ilmu agama dan sekuler, melainkan menekankan bahwa keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia yang bertaqwa dan berilmu. Hal ini sejalan dengan temuan Zaenal Abidin dkk. (2023), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam berbasis teknologi harus mengutamakan nilai-nilai Islam secara holistik dalam kurikulum madrasah inklusif berbasis konstruktivisme dan multiculturalism

Aktualisasi konsep adab dan akhlak dalam pembelajaran abad ke-21 menjadi relevan karena kini pendidikan modern cenderung memprioritaskan keterampilan kognitif dan teknologi. Menurut Imam

Ar-Rafi'ie, adab kepada guru dan disiplin moral adalah prasyarat mutlak agar ilmu memberi keberkahan. Nurza et al. (2019) menegaskan bahwa integrasi nilai moral dalam pendidikan Islam melalui kurikulum kompetensi dapat memperkuat kecerdasan emosional dan moral peserta didik, khususnya di pendidikan pra-sekolah. Ini menunjukkan bahwa adab bukan hiasan tambahan, tetapi inti dari proses pembelajaran yang bernalas dan bermakna.

Lebih jauh, pemikiran Ar-Rafi'ie mendukung pendekatan ruhani dan holistik dalam pendidikan karakter. Beliau memandang bahwa keilmuan sejati harus melibatkan pemurnian jiwa, bukan sekadar pemikiran kritis. Dalam era Society 5.0, di mana teknologi semakin menginvasi kehidupan, Muhlis, Yusuf & Kaharuddin (2023) menunjukkan bahwa Pendidikan Islam 4.0 menuntut integrasi nilai moral di seluruh proses belajar untuk menghasilkan generasi yang berkarakter, intelektual, dan spiritual. Hal ini paralel dengan ajaran Ar-Rafi'ie tentang pendidikan yang menyentuh dimensi spiritual dan akhlak.

Imam Ar-Rafi'ie juga menekankan peran guru sebagai murabbi (pendidik spiritual) dan inovator. Guru bukan sekadar pengajar, tetapi pembimbing jiwa dan motivator perubahan. Dalam konteks modern, ia harus mampu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan metode inovatif seperti pembelajaran kolaboratif, teknologi pendidikan, dan kurikulum mandiri. Konsep semacam ini telah dipraktikkan di Indonesia, di antaranya melalui kurikulum mandiri (*independent learning*) pada PAI di era Society 5.0 yang dikembangkan oleh Ihsan dkk. (2024), menunjukkan betapa pentingnya guru dilengkapi kompetensi teknologi dan spiritual untuk menyajikan pendidikan yang adaptif dan bermakna

Dengan demikian, pemikiran Imam Ar-Rafi'ie memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran modern. Integrasi nilai keislaman dalam kurikulum memperkuat karakter; adab dan akhlak menjadi fondasi etika pendidikan; pendekatan holistik dan spiritual menyeimbangkan kecerdasan intelektual; dan peran guru sebagai murabbi serta inovator menjawab tuntutan zaman. Pemikiran ini sangat relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang ingin membentuk individu beriman, berkarakter, cakap teknologi, serta berakhlak mulia.

Implikasi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Imam Ar-Rafi'ie yang berakar pada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan integrasi antara ilmu dan ruhani, sangat relevan jika dikontekstualisasikan dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Salah satu implikasi utama adalah penguatan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai teladan. Di era pembelajaran digital, peran guru tak cukup hanya sebagai penyampai materi, tetapi harus menjadi figur panutan moral dan spiritual yang menunjukkan keteladanan dalam bersikap, berinteraksi, dan menggunakan teknologi. Guru PAI yang inspiratif mampu membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan edukatif dan personal yang menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan Ghani dan Hikmah (2025) yang menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran daring tetap krusial dalam membimbing akhlak dan adab siswa, bahkan ketika teknologi menjadi perantara utama proses belajar (Ghani & Hikmah, 2025).

Implikasi berikutnya adalah pentingnya perancangan kurikulum berbasis nilai dan akhlak. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam seperti amanah, tanggung jawab, dan kejujuran harus diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada pelajaran PAI. Pendekatan holistik ini memungkinkan kurikulum Islam tidak hanya berisi muatan kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter siswa. Johariyah & Samsuddin (2022) menekankan pentingnya rekonstruksi kurikulum PAI di era digital untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap menyentuh dimensi moral siswa secara kontekstual dan aplikatif (Johariyah & Samsuddin, 2022).

Pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa juga menjadi salah satu implikasi penting yang sejalan dengan semangat Imam Ar-Rafi'ie dalam mendidik dengan hikmah dan kedalaman ruhani. Model seperti project-based learning dan pembelajaran kontekstual membuka ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara aktif dan membangun makna belajar berdasarkan pengalaman. Dalam studi oleh Setiawan et al. (2025), disebutkan bahwa pendekatan yang menekankan pada kemandirian, kreativitas, serta keterlibatan siswa secara aktif dapat menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya

efektif, tetapi juga membentuk kesadaran nilai dan spiritualitas siswa secara mendalam (Setiawan et al., 2025).

Kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan menuntut penerapan etika digital berbasis nilai Islam. Teknologi bukan sekadar alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi medium pembentukan karakter. Guru dituntut untuk mampu membimbing siswa dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, aman, dan sesuai nilai-nilai Islam. Fardan dkk. (2023) mengemukakan bahwa guru Akidah-Akhlaq berperan besar dalam menanamkan literasi digital yang tidak terlepas dari nilai-nilai moral seperti jujur dan bertanggung jawab di tengah derasnya arus digitalisasi pembelajaran (Fardan et al., 2023). Sementara itu, Umro (2024) menambahkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti LMS dan aplikasi Qur'an digital terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa, namun efektivitasnya sangat bergantung pada nilai-nilai keagamaan yang menyertainya (Umro, 2024).

Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer membutuhkan figur guru yang kuat secara moral, kurikulum yang bernali, pembelajaran yang bermakna, serta teknologi yang etis dan terarah. Pemikiran Imam Ar-Rafi'ie memberikan kerangka epistemologis dan praksis untuk menjawab kebutuhan tersebut, sekaligus membangun generasi muslim yang berilmu, berakhlaq, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penutup

Pemikiran pendidikan Imam Ar-Rafi'ie yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan adab, keseimbangan antara dimensi naqli dan aqli, serta pembentukan karakter dan ruhani peserta didik, memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Dalam era digital yang sarat dengan disrupti nilai dan perkembangan teknologi, gagasan Ar-Rafi'ie dapat menjadi pijakan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mengakar kuat pada moralitas dan spiritualitas. Konsep-konsep beliau mampu memberi arah terhadap kurikulum dan proses pembelajaran yang lebih holistik, bermakna, dan bernali.

Implementasi pemikiran Imam Ar-Rafi'ie dalam konteks kekinian dapat dilakukan dengan memperkuat peran guru PAI sebagai teladan dan pembimbing ruhani, mendesain kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara utuh, serta menerapkan model pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi dengan etika Islami. Untuk memperluas kontribusi pemikirannya, dibutuhkan penelitian lanjutan yang mengkaji secara aplikatif penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan berbasis digital, serta studi komparatif dengan tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya guna memperkaya wacana keilmuan dan praktik pendidikan Islam kontemporer.

REFERENSI

- Abidin, Z., Azizah, S., & Syafruddin, S. (2023). Pendidikan Islam berbasis teknologi: Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum madrasah inklusif berbasis konstruktivisme dan multiculturalism. *Al-Rasyid: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 15(1), 123–135. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ARRASYID/article/view/22048>
- Fardan, A., Zulfikar, T., & Hanifah, N. (2023). Internalisasi Etika Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Era Digitalisasi Pendidikan. *Jurnal Akhlak dan Karakter*, 8(2), 115–129. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlek/article/view/931>
- Ghani, M. I., & Hikmah, R. (2025). Peran Guru PAI sebagai Teladan dalam Pembelajaran Berbasis Chromebook di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Ihsan: Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 12(1), 77–88. <https://ejournal.yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/606>
- Hafidz, Abdul. (2020). Konsep Pendidikan Ulama Syafi'iyah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Al-Burhan*.

Hidayati, Nur. (2021). Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Ihsan, M., Susanti, R., & Munir, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis teknologi dan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran PAI di era Society 5.0. *Nakula: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/1502>

Johariyah, R., & Samsuddin, M. (2022). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai di Era Digital. *Jurnal Global Edukasi*, 10(1), 22–34. <https://pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1787>

Muhlis, M., Yusuf, M., & Kaharuddin, K. (2023). Membangun pendidikan karakter holistik dalam bingkai pendidikan Islam 4.0. *EduLine: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 87–101.

Nurza, R., Aini, N., & Hasanah, U. (2019). Integrasi nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam anak usia dini: Studi kurikulum PAUD berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 151–164.

Rahmawati. (2023). Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Modern: Kajian terhadap Ulama Klasik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyyah*.

Setiawan, B., Ramdani, A., & Sholihah, L. (2025). Model Pembelajaran Bermakna dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi dan Nilai Spiritual. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 9(2), 99–112.

Umro, H. (2024). Integrasi Teknologi dan Nilai Islam dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Era Society 5.0. *Makrifat: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 59–70. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/6656>

Ulil Albab Institute. (2025). Integrasi Pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka. *Prosiding PESHUM 2025*.

Syauky, A. S. A., Mardhiah, A. M. A., & Idris, J. I. J. (2024). STRATEGI USTAZ DALAM MENINGKATKAN KOPENTENSI PROFESIONAL DI DAYAH UMMUL AYMAN SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(2), 42-56.

Yufa, Andika. (2024). Metodologi Istihsan Imam Ar-Rafi'i dalam Fikih Syafi'i. *Sakena: Jurnal Studi Islam dan Keislaman*.